

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Perusahaan Perdagangan Ritel Makanan Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)**

LARAS SUCIATI¹; SUSY HAMBANI²; WARIZAL³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda Bogor
Jln. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor. Telp.(0251)8240773
E-mail : laras9suci6@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This study aims to determine the effect of profitability and company size to earnings management with financial distress as a moderating variable in food retail trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2021 period. This type of research is descriptive research with quantitative approach. The results showed that profitability affects on earnings management. The size of the company has no effect on earnings management. Then the results of moderation regression testing showed that financial distress as a moderation variable in this study showed that it could not moderate the effect of profitability on earnings management. Financial distress variables that moderate firm size with earnings management show that financial distress can act as a moderator that strengthens the interaction between firm size and earnings management

Keywords: *Profitability, Firm Size, earnings management, Financial Distress*

Pada umumnya setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, menjalankan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat serta dapat bertahan hidup dalam persaingan dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, perusahaan didirikan dengan asumsi *going concern*, yakni perusahaan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Namun dalam praktiknya asumsi tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam kurun waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena terasa dalam kesulitan keuangan (*Financial Distress*) disetiap periodenya, baik itu karena terjadinya kerugian akibat piutang tak tertagih, pembayaran kredit yang tersendat dan lain-lain. Namun dalam praktiknya asumsi tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam kurun waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena terasa

dalam kesulitan keuangan (*Financial Distress*) disetiap periodenya, baik itu karena terjadinya kerugian akibat piutang tak tertagih, pembayaran kredit yang tersendat dan lain-lain. Kondisi pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang terus mengalami penurunan akibat pandemi *Covid-19* melatar belakangi melemahnya daya beli masyarakat ditambah dengan lemahnya manajemen perusahaan dapat menguji ketahanan suatu perusahaan yang mengakibatkan tingginya risiko sebuah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dan yang lebih parah adalah perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Untuk mengantisipasi hal tersebut setiap perusahaan dituntut untuk lebih meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, misalnya seperti mengevaluasi strategi dan kebijakan didalam perusahaan serta melakukan analisis prediksi kebangkrutan perusahaan.

Perusahaan ritel merupakan bagian yang penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Nilasari dan Haryanto, 2018). Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya penurunan kekuatan ritel, salah satunya yaitu adanya kekuatan disruptif antara lain disruptif digital yang memicu munculnya berbelanja online yang semakin menjamur, karena dapat mengubah perilaku berbelanja konsumen dari *offline* menjadi *online* yang ditekankan yaitu *convenience* (kenyamanan), *cost* (biaya lebih murah), selain itu pergeseran *preferensi* dari konsumen berbasis produk. Perkembangan era globalisasi saat ini membuat tingkat persaingan menjadi semakin ketat. Sehingga setiap perusahaan ritel harus mampu bertahan dari kerasnya persaingan usaha. Setiap perusahaan dituntut untuk terus melakukan inovasi-inovasi kreatif guna menjaga kepuasan serta loyalitas pelanggan mengingat pentingnya keberadaan perusahaan ritel yang berperan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Terbukti bahwa fenomena terjadinya penurunan penjualan pada perusahaan ritel kerap terjadi secara mengglobal, baik di Indonesia maupun di negara maju seperti Amerika Serikat. Sejauh ini juga, diumumkan sebanyak 7.062 penutupan toko pada peritel Amerika Serikat. Sedangkan tahun 2018, *Coresight* melacak 5.524 toko yang tertutup dan 8.139 pada tahun 2017. Departemen Perdagangan Amerika Serikat melaporkan penjualan ritel di Negri Paman Sam terkoneksi hingga -16,4% pada April 2020. Kontraksi ini lebih dalam dibandingkan Maret 2020 yang sebesar -6,2%. Hal tersebut dinilai rupiah berpotensi menguat tipis hingga penutupan pasar rentan Rp. 14.800-14.950 per dolar AS.

Beberapa perusahaan ritel menutup beberapa gerai guna menghindari kerugian yang lebih besar. Disamping itu dampak dari pembatasan sosial yang dilakukan demi memutus rantai penyebaran *Covid-19* juga menimbulkan beberapa penurunan penjualan pada perusahaan ritel baik di Indonesia maupun negara lainnya.

Data Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) pada tahun 2021 menyebutkan hingga akhir tahun 2020 tercatat ada 1.200 toko atau rata-rata 4-5 toko ritel tutup per harinya. Pada akhir Juli 2021 ritel modern Giant resmi menutup seluruh gerainya di Indonesia. Sebelumnya, ritel modern seperti Matahari telah mengambil langkah yang serupa. Ada pula toko ritel yang digugat pailit atau permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) seperti yang dihadapi Ace hardware Indonesia dan PT. Tonzy Sentosa pengelola Centro Department Store dan Parkson Department Store. Dampak yang paling berpengaruh terjadi pada toko ritel dalam skala besar seperti *supermarket* atau *hypermarket*.

Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah dengan mengukur indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Beberapa rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, total *asset turn over*, arus kas dan ukuran perusahaan.

METODE

Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan ritel makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021 dan menggunakan website resmi yaitu www.idx.co.id yang diakses dengan internet serta tautan-tautan yang dianggap relevan. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:13)

data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat *positivistic* digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu.

HASIL

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	12	-0,156	0,069	0,020	0,061
Ukuran Perusahaan	12	27,582	30,945	29,368	1,129
Financial distress	12	-0,303	4,025	2,695	1,414
Manajemen Laba	12	-0,005	0,002	-0,001	0,002
Valid N (listwise)	12				

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui statistik deskriptif variabel profitabilitas memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,156 dan nilai terbesar (maximum) 0,069. Rata-rata profitabilitas yang dimiliki 4 perusahaan dari 3 tahun periode waktu menunjukkan hasil sebanyak 0,020. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,061 artinya profitabilitas memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar 27,582 dan nilai terbesar (maximum) 30,945. Rata-rata ukuran perusahaan memiliki nilai 29,368 dan standar deviasi sebesar 1,129.

Variabel *Financial distress* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,303 dan nilai terbesar (maximum) 4,025 dengan nilai rata-rata sebesar 2,695 dan standar deviasi sebesar 1,414.

Statistik deskriptif pada variabel manajemen laba menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar -0,005 dan nilai terbesar (maximum) 0,002 dengan nilai rata-rata sebesar -0,001 dan standar deviasi 0,002.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta				Collinearity Statistics
1	(Constant)	-0,012	0,022		-0,528	0,614	
	Profitabilitas	0,019	0,029	0,461	0,652	0,523	0,211
	Ukuran Perusahaan	0,000	0,001	0,133	0,404	0,677	0,827
	Moderasi1	-0,003	0,015	-0,121	-0,237	0,819	0,409
	Moderasi2	-5,994E-06	0,000	0,102	0,124	0,903	0,156

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dari tabel diatas diperoleh hasil *tolerance* dari masing-masing variabel menunjukkan diatas angka 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam data penelitian.

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta				Collinearity Statistics
1	(Constant)	0,007	0,010		0,655	0,533	
	Profitabilitas	0,011	0,013	0,614	0,838	0,430	
	Ukuran Perusahaan	0,000	0,000	-0,157	-0,423	0,685	
	Moderasi1	-0,002	0,007	-0,181	-0,344	0,741	
	Moderasi2	-3,941E-06	0,000	-0,155	-0,182	0,861	

Sumber: Data diolah (2022)

Dari uji heterokedastisitas dalam tabel diatas menunjukkan nilai Sig. Dari masing-masing variabel lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas dalam data penelitian.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta				Collinearity Statistics
1	(Constant)	31,072	2,187		5,573	0,580	
	Profitabilitas	0,559	0,172	0,475	0,015	0,034	
	Ukuran Perusahaan	0,113	0,064	0,140	0,509	0,620	

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 31,072 + 0,559X1 + 0,113X2 + e$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba

X1 = Profitabilitas

X2 = Ukuran Perusahaan

e = Tingkat kesalahan pengganggu

penjelasan mengenai hasil analisis persamaan regresi berganda diatas adalah sebagai berikut:

$$\beta_0 = 31,072$$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan, maka manajemen laba adalah sebesar 31,072

$$\beta_1 = 0,559$$

Koefisien regresi β_1 menunjukkan bahwa setiap variabel profitabilitas

meningkat sebesar satu satuan, maka perubahan manajemen laba yang dilihat dari nilai Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,559 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

$$\beta_2 = 0,113$$

Koefisien regresi β_2 menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka perubahan manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,113 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, karena nilai Sig. $0,0034 < 0,05$. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, dimana jika nilai ROA tinggi maka perusahaan tersebut menghasilkan laba yang tinggi pula. Hal ini sama dengan hasil dari penelitian Yofie (2018) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Variabel ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena nilai Sig. $0,062 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Sasuruw (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	0,526	0,719	8,23761

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel tersebut nilai R square adalah sebesar 0,526 (52,6%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memberikan pengaruh sebesar 52,6% sedangkan sisanya sebesar 47,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 6. Analisis Regresi Moderasi 1

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	18,049	0,003		0,676	0,518
	Profitabilitas	0,018	0,027	0,441	0,664	0,525
	Financial Distress	0,014	0,001	0,081	0,106	0,685
	Moderasi1	0,001	0,013	0,040	0,087	0,329

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil analisis ditemukan bahwa nilai t

hitung variabel profitabilitas sebesar 0,664 dengan nilai signifikansi 0,525. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 5% (sig. >5%). Nilai t hitung variabel *financial distress* sebesar 0,106 dengan nilai signifikansi 0,685. Diperoleh nilai t hitung dari moderasi satu (Profitabilitas**financial distress*) sebesar 0,087. dengan nilai Signifikansi sebesar 0,329, nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Tabel 7 Analisis Regresi Moderasi 2

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	0,163	0,154		0,609	0,320
	Ukuran Perusahaan	-0,006	0,005	0,258	0,823	0,211
	Financial Distress	-0,048	0,048	-0,143	1,121	0,103
	Moderasi2	0,002	0,001	-0,375	0,319	0,019

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil analisis ditemukan bahwa nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,823 dengan signifikansi sebesar 0,211. Nilai t hitung dari variabel *financial distress* sebesar 1,121 dengan signifikansi sebesar 0,103 dan nilai t hitung moderasi dua (ukuran perusahaan**financial distress*) sebesar 0,319 dengan nilai Signifikansi sebesar 0,019, nilai signifikansi yang dihasilkan dari moderasi dua lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan *financial distress* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Felicia dan Sugi (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi interaksi negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diperoleh hasil mengenai profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan nilai t hitung dari variabel profitabilitas terhadap manajemen laba sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan Return on Asset (ROA), dimana jika nilai ROA tinggi

maka perusahaan tersebut menghasilkan laba yang tinggi pula. Variabel lain yaitu ukuran perusahaan berdasarkan hasil penelitian tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan hasil uji parsial yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,509 dengan nilai signifikansi sebesar 0,620. Hal ini sama dengan hasil dari penelitian Dewi (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, karena masih terdapat faktor-faktor lain yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek perusahaan di masa mendatang dan sebagainya. Jadi semakin besar atau kecil ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Yofie (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini menunjukkan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan hasil regresi moderasi. Nilai t hitung variabel profitabilitas sebesar 0,664 dengan nilai signifikansi 0,525. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 5% (sig. >5%). Nilai t hitung variabel *financial distress* sebesar 0,106 dengan nilai signifikansi 0,685. Diperoleh nilai t hitung dari moderasi satu (Profitabilitas**financial distress*) sebesar 0,087. dengan nilai Signifikansi sebesar 0,329, nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal ini karena profitabilitas yang rendah tidak hanya mampu membawa perusahaan lebih mudah mengalami kebangkrutan melainkan mampu membuat manajer perusahaan terpaksa untuk meminimalisasi laba.

Dengan ada atau tidaknya *financial distress*, profitabilitas akan berpengaruh secara

positif terhadap manajemen laba sehingga *financial distress* tidak berlaku signifikan. Namun variabel *financial distress* yang memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dengan manajemen laba menunjukkan bahwa *financial distress* dapat berperan sebagai moderator yang memperkuat interaksi antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan hasil regresi moderasi yang menunjukkan nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,823 dengan signifikansi sebesar 0,211. Nilai t hitung dari variabel *financial distress* sebesar 1,121 dengan signifikansi sebesar 0,103 dan nilai t hitung moderasi dua (ukuran perusahaan *financial distress*) sebesar 0,319 dengan nilai Signifikansi sebesar 0,019, nilai signifikansi yang dihasilkan dari moderasi dua lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan *financial distress* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, perusahaan akan cenderung menahan untuk melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan ketika perusahaan dalam posisi finansial yang baik, manajer perusahaan cenderung mengambil sikap oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba. yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi interaksi negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Kharisma (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi interaksi negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan ritel makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat

diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap variabel manajemen laba.
2. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.
3. *Financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Sedangkan, *financial distress* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, N.L.P.A., Endiana, I.D.M., & Arizona I.P.E (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*. E-ISSN: 2716-2710, Vol. 1, 322-333.
- Huanmin, Yan., Zhenyu, Liu., Haoyu, Wang., Xuehua, Zhang., Xilei, Zheng. (2022). *How does the COVID-19 affect earnings management: Empirical evidence from China. International Business and Finance* 63 (2), 275-289.
- Kharisma, Yusuf, Chablullah & Sari, Egi Gumala (2021). Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2019. *Riset Lanjutan Terkini Terhadap Keuangan Dan Ekonomi Syariah* Putri Syuhada, Iskandar Muda, Rujiman (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Dan*
- Keuangan. Issn: 2338-1507, Vol. 8 (2), 2020, 319-336.
- Nilasari, Devi & Haryanto, Mulyo (2018). Memprediksi Perusahaan Yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan Dengan Model *Altman, Springate, dan ZMIJEWSKI* (Studi Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal STIE Semarang*. E-ISSN: 2337-3792, Vol. 10 (1), 1-16.
- Sanusi, Anwar. 2011. Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta.
- Sasuruw, Fiolinta Adfina (2019). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*. ISSN: 2686-438X, Vol. 8 (1), 64-76.
- S. Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.
- Sri Sulistyanto. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Yofie, Prima Agustia., Suryani, Elly. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. ISSN: 2086-2563, Vol. 10 (1), 63-74.
- Yuan, Hui Li., Xiaoli, Erwei, Xiang., Djajakerta, Hadrian Geri. (2020). *Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. Journal of Contemporary Accounting & Economics* 16, 210-217.